

INTERAKSI YESUS DENGAN PETRUS DALAM INJIL MATIUS 16:21-28 SEBAGAI MODEL PENANGANAN MASALAH KEJIWAAN

Silwanus Gabriel

Abstrak

Penulis berargumen bahwa pelayanan Pentakosta yang bersentuhan dengan penanganan masalah kejiwaan (PMK) dapat menggunakan kisah interaksi Yesus dengan Petrus dalam Matius 16:21-28 sebagai dasar pijakannya. Memang kisah itu pada mulanya tidak dimaksudkan sama sekali untuk berbicara tentang PMK, tetapi ketika dibaca dengan menggunakan teori psikologi Kristen, maka dari dalamnya akan dapat dimunculkan prinsip-prinsip dasar PMK. Interaksi Yesus dengan Petrus dalam Matius 16:21-28 juga menampilkan aspek *cognitive-behavioural*. Dengan piawai Matius menarasikan cara yang digunakan Yesus untuk memberikan semacam terapi kepada Petrus. Matius mencatat peristiwa ini dengan lebih lengkap dibandingkan dengan catatan Markus dan Lukas. Kelengkapan catatan inilah yang membuat Tulisan Matius cocok digunakan sebagai model PMK. Untuk tujuan ini, telaah paralelisme, penelusuran latar belakang dan budaya akan digunakan untuk menemukan keunikan presentasi Matius dibandingkan kedua Injil yang lain. Berikutnya, presentasi Matius tentang perkataan dan tindakan Petrus kepada Yesus dan tanggapan Yesus terhadap perkataan dan tindakan itu akan dianalisa dengan menggunakan terapi *cognitive behavioral*. Pada akhirnya, hasil telaah ini akan dilihat dari sisi Pentakosta sebagai sebuah model PMK.

Pendahuluan

Dalam Yudaisme, Perjanjian Lama dan abad pertengahan dapat ditemukan contoh tindakan penanganan masalah kejiwaan (PMK) tanpa menggunakan obat-obatan. Dalam Yudaisme, untuk mencegah terjadinya masalah kejiwaan, seseorang diharuskan untuk *interpreting and applying Torah to life*⁹⁴ karena di dalam Taurat terdapat pedoman dasar tentang hakikat manusia. Manusia pada dasarnya adalah ciptaan yang harus memiliki hubungan baik dengan Tuhan dan sesama. Dalam kedua hubungan itulah terdapat aspek *cognitive-behavioral*.⁹⁵ Selain itu, jika seseorang memiliki masalah kejiwaan (*troubled soul*), maka dia diarahkan untuk tetap ada dalam komunitas, karena mereka meyakini bahwa komunitas memiliki peran dan kekuatan untuk memulihkan orang tersebut.⁹⁶

⁹⁴ David G Benner, *Care of Souls: Revisioning Christian Nurture and Counsel* (Baker Books, 1998), 7.

⁹⁵ Frank De Piano et al., *Religious Theories of Personality and Psychotherapy: East Meets West* (Routledge, 2012), 216. Dalam tulisannya dia menyebutkan aspek lainnya yaitu afektif dan interpersonal. Dalam artikel ini, pembahasan hanya akan diarahkan pada CB.

⁹⁶ Sharon G Mijares, *Modern Psychology and Ancient Wisdom: Psychological Healing Practices from the World's Religious Traditions* (Routledge, 2014).

Di Perjanjian Lama, interaksi antara Hana dan Imam Eli juga dapat dilihat sebagai sebuah contoh PMK. Imam Eli dapat disebut sedang mempraktikkan semacam terapi kepada Hana, meskipun dia gagal mendiagnosa Hana karena *lack of sight and insight*.⁹⁷ Sebaliknya, Hana justru menunjukkan penguasaan diri yang sangat baik. Dia mengerti bahwa dia sedang ada dalam satu sesi terapi dengan Tuhan, oleh sebab itu dia tidak terganggu dengan ketidakpahaman Eli. Contoh terakhir, pada abad pertengahan, penanganan masalah kejiwaan ini juga terkait erat dengan *religious cosmology*. Dilandasi dengan pemahaman bahwa *heilung* (jiwa) berkaitan erat dengan *heiligung* (pengudusan), maka setiap orang yang mengalami masalah kejiwaan dianggap sedang bermasalah dengan kekudusan,⁹⁸ dan penanganannya pun dikerjakan oleh para rohaniwan.⁹⁹

Pelayanan pentakosta memiliki keunikan tersendiri, yaitu bahwa semua penjelasan di atas terdapat dalam praktik PMK pentakosta. Orang-orang tertentu yang dapat disebut sebagai rohaniwan bertanggung-jawab untuk menolong mereka yang mengalami masalah kejiwaan. Masih jamak ditemukan sesi-sesi terapi (pelayanan antar personal atau kelompok kepada satu orang yang kemudian diikuti dengan *follow up*) yang diawali dengan pelepasan. Pelayanan pelepasan ini adalah sebuah wujud pemahaman bahwa ada hubungan antara masalah kejiwaan dengan roh jahat.

Dalam praktik, PMK Pentakostal juga menyentuh aspek *cognitive-behavioural*. Dalam sesi *follow up* seseorang akan disadarkan tentang gambar diri yang berkaitan erat dengan perubahan perilaku. Selain itu dia juga akan dimotivasi untuk memiliki pengalaman-pengalaman pribadi, yang pada gilirannya pengalaman tersebut akan dapat membangun diri sendiri. Pada akhirnya, keterlibatan dalam komunitas melalui berbagai aktivitas pelayanan gerejawi ditawarkan sebagai salah satu cara untuk membangun kerohanian. Pelayanan Pentakosta yang bersentuhan dengan PMK ini dapat menggunakan kisah interaksi Yesus dengan Petrus dalam Matius 16:21-28 sebagai dasar pijakannya. Memang kisah itu pada mulanya tidak dimaksudkan sama sekali untuk berbicara tentang PMK, tetapi ketika dibaca dengan menggunakan teori

⁹⁷ Joan E Cook, *Hannah's Desire, God's Design: Early Interpretations of the Story of Hannah*, vol. 282 (A&C Black, 1999), 50.

⁹⁸ Michael, Utsch, "The Challenge of Psychotherapy for Religion and Spirituality," *Psyche & Geloof* 18, no. 1-2 (2007): 86-95.

⁹⁹ *Ibid.*

psikologi Kristen, maka dari dalamnya akan dapat dimunculkan prinsip-prinsip dasar PMK.

Interaksi Yesus dengan Petrus dalam Matius 16:21-28 juga menampilkan aspek *cognitive-behavioural*. Dengan piawai Matius menarasikan cara yang digunakan Yesus untuk memberikan semacam terapi kepada Petrus. Matius mencatat peristiwa ini dengan lebih lengkap dibandingkan dengan catatan Markus dan Lukas. Kelengkapan catatan inilah yang membuat Tulisan Matius cocok digunakan sebagai model PMK. Untuk tujuan ini, telaah paralelisme, penelusuran latar belakang dan budaya akan digunakan untuk menemukan keunikan presentasi Matius dibandingkan kedua Injil yang lain. Berikutnya, presentasi Matius tentang perkataan dan tindakan Petrus kepada Yesus dan tanggapan Yesus terhadap perkataan dan tindakan itu akan dianalisa dengan menggunakan terapi *cognitive behavioral*. Pada akhirnya, hasil telaah ini akan dilihat dari sisi Pentakosta sebagai sebuah model PMK.

Dua catatan perlu diberikan di awal artikel ini. Pertama, interaksi Yesus dengan Petrus yang dicatat dalam Matius 16 akan dibaca dari sisi psikologi Kristen. Dengan pembacaan ini akan diperoleh prinsip PMK yang dapat diterapkan dalam konteks pentakosta. Kedua, dalam disiplin ilmu psikologi istilah masalah kejiwaan memiliki rentang pemahaman yang panjang, mulai dari ketidakmampuan mengendalikan perasaan sampai pada depresi atau bahkan lebih. Petrus, dalam Matius 16, tidak sedang mengalami masalah kejiwaan yang dapat dikategorikan seperti itu, melainkan perkataan dan tindakannya jika dilihat dari perspektif ini, menunjukkan bahwa dia sedang memiliki masalah tertentu, yang membuatnya berani menarik Yesus dari tengah kerumunan dan menegurnya. Tindakan ini dapat disebut ekstrim, karena ini hanya dilakukan oleh Petrus, murid-murid lain tidak pernah melakukannya. Oleh sebab itu, di tingkat ini Petrus dapat disebut sedang berada dalam masalah kejiwaan.

Secuplik tentang Terapi *Cognitive-Behavioral*

Terapi *Cognitive-Behavioral* adalah bagian dari psikoterapi. Terapi ini memiliki tiga presuposisi: *cognitive activity affects behavior, cognitive activity may be monitored and altered, desired behavior change may be affected through cognitive change*¹⁰⁰. Pertama, tidak diragukan lagi *behavior* seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi

¹⁰⁰ Keith S Dobson and David J A Dozois, *Handbook of Cognitive-Behavioral Therapies* (Guilford Publications, 2019), 4.

cognitive yang dimilikinya. Tentu *cognitive* yang dimaksudkan di sini adalah *cognitive* yang terganggu, yang tidak dapat berfungsi dengan baik dalam menilai dan menanggapi peristiwa yang terjadi di sekelilingnya. Dengan kondisi *cognitive* seperti ini, seseorang dapat membahayakan dirinya sendiri bahkan orang-orang yang ada disekelilingnya.¹⁰¹ Dalam artikelnya Beck mencatat bahwa orang yang mengalami gangguan kognitif cenderung membuat *erroneous conclusion*. Jika ada tindakan-tindakan atau kebiasaan baru yang dibangun diatas *erroneous conclusion* itu, maka tidak diragukan lagi, semuanya itu akan membahayakan dirinya dan orang di sekitarnya.

Oleh sebab itu, dia membutuhkan pertolongan. Kedua, dengan keyakinan bahwa keadaan *cognitive* seseorang dapat diketahui dan diubah, maka pertolongan itu dilakukan dengan cara mengubahnya. Tujuannya adalah supaya seseorang mampu dengan lebih baik memberikan respon terhadap peristiwa yang terjadi disekelilingnya. Contoh sederhana pelaksanaan terapi: Seseorang yang mengalami perubahan perilaku karena seseorang yang dicintainya meninggal dunia. Dia mengurung diri, dan mengalami perubahan pola makan dan tidur. Pada tingkat tertentu dia berusaha melupakan seseorang yang dicintainya dengan cara mengurung diri supaya dia tidak melihat benda-benda atau melakukan aktivitas-aktivitas yang akan mengingatkannya pada orang yang dicintainya itu. Alih-alih melupakannya, justru dia semakin tidak mampu melupakannya. Matthews dan Marwit memberikan survei singkat yang dapat memberikan gambaran ilmiah tentang duka mendalam yang disebabkan karena kematian orang yang dicintai. Mengutip dari Prigerson dan Jacob, mereka mengatakan bahwa dua gejala utama yang terdapat dalam orang yang berduka adalah *symptom separation distress* dan *symptom traumatic distress*. Pada gejala pertama terdapat *longing and searching for the deceased, loneliness, preoccupation with thoughts of the deceased*. Dan dalam gejala kedua terdapat *feelings of disbelief, mistrust, anger, shock, detachment from others, and experiencing somatic symptoms of the deceased*. Dengan banyaknya gejala seperti disebutkan di atas, maka tidak mungkin orang yang berduka karena kematian orang yang dicintai mampu seorang diri pulih ke keadaan semula. Dia sangat membutuhkan pertolongan orang lain. Pengenalan terhadap gejala-gejala seperti di atas, akan membantu penanganan dan pemulihan orang tersebut.¹⁰²

¹⁰¹ Aaron T Beck, "The Past and Future of Cognitive Therapy," *The Journal of psychotherapy practice and research* 6, no. 4 (1997): 276.

¹⁰² Laura T Matthews and Samuel J Marwit, "Complicated Grief and the Trend toward Cognitive-Behavioral Therapy," *Death Studies* 28, no. 9 (2004): 849–863.

Untuk dapat bangkit dari duka yang dalam ini, dia membutuhkan bantuan yang memampukannya menghadapi masalahnya. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengubah kondisi *cognitivenya* adalah sebagai berikut. Dua langkah ini adalah contoh di luar konteks konseling Kristen. Pertama, dia dimotivasi untuk menceritakan semua perasaannya. Dengan menceritakan, dia dilatih untuk menghadapi kenyataan (konfrontasi seperti ini memang tidak selalu efektif. Dalam beberapa kasus, tindakan semacam ini tidak efektif. Matthews dan Marwit mendaftarkan beberapa studi literatur yang membahas efektifitas konfrontasi semacam ini,)¹⁰³ dan berani untuk kembali berinteraksi dengan sesama. Jika aktivitas ini dilakukan berulang-ulang maka akan terbentuk satu kerangka berpikir baru yang menyatakan bahwa dirinya memang sedih karena kehilangan, dan ternyata dia mampu menghadapinya. Kedua, orang yang berduka karena kematian orang yang dicintai dimotivasi untuk kembali beraktivitas seperti biasa. Seperti pada terapi pertama, tujuan terapi kedua ini juga diharapkan mengubah pemikirannya sampai pada titik di mana dia menyadari bahwa hidup dapat terus berlanjut dengan baik meskipun orang yang dikasihi telah tiada. Dalam konteks konseling kristen, terapi yang dilakukan harus melibatkan disiplin rohani dan penerapan kehidupan beriman. Kedua langkah di atas dapat juga dikerjakan, namun dalam mengerjakan keduanya, orang yang sedang bersedih harus juga diingatkan berulang-ulang tentang hakikat hidup manusia dan kasih Tuhan seperti yang dijelaskan di Alkitab.¹⁰⁴

Teguran Petrus kepada Yesus

Petrus dapat dikategorikan sebagai seorang yang hedonis¹⁰⁵ dengan dua alasan. Pertama, dia dalam statusnya sebagai orang Yahudi, mengharapkan datangnya seorang

¹⁰³ Ibid.

¹⁰⁴ Flatt memberikan penegasan pada penggunaan Alkitab dalam pendampingan orang yang berduka karena kematian orang yang dicintai. Dia mengatakan *the minister can utilize many forces in helping those who mourn. He has the church library, worship, classes, the Bible, others in the church, and countless other possibilities and resources.* Penjelasan Flatt ini sangat menarik, karena di bagian dari artikel itu dia mencatat bahwa *counseling tools were made for people, not people for counseling tools.* Dengan mengarahkan kembali orang yang berduka kepada pembacaan dan pemaaman Alkitab, maka proses konseling sedang menempatkan *counseling as a tool for helping people*. Bill Flatt, "Grief Counseling," *Pastoral Psychology* 36, no. 3 (1988): 133–145.

¹⁰⁵ Veenhoven mendefinisikan hedonism yaitu *a way of life in wich pleasure plays an important role.* Y Ruut Veenhoven, "Hedonism and Happiness," *Journal of Happiness Studies* 4, no. 4 (December 2003): 437–457. Definisi inilah yang cocok digunakan untuk menyebut Petrus sebagai seorang hedonis, dengan catatan *pleasure* di sini harus dipahami dalam konteks yang lebih sempit yaitu kenyamanan yang muncul akibat pemenuhan terhadap harapan mesianis yang dimiliki oleh orang-orang Yahudi 100 than pertama. *Pleasure* semacam ini lebih tinggi dari pada *pleasure* yang diperoleh dari pemenuhan kebutuhan jasmani.

pembebas yang dapat membebaskan bangsanya dan memberikan kenyamanan hidup. Dan ketika dia berjumpa dengan Yesus, melihat tindakan, cara hidup, mujizat yang dilakukannya dan jumlah pengikutnya yang semakin banyak, Petrus berpikir bahwa Yesuslah yang dapat mewujudkan harapan itu. Kenyamanan pikiran yang muncul karena harapan ini dapat dengan tiba-tiba secara spontan termanifestasi dalam tindakan dan perkataan. Kedua, saat bersama dengan Yesus, Petrus menikmati keberadaannya di antara dua dunia – dunia fisik dan supranatural. Dia sudah meninggalkan pekerjaannya tetapi dia tetap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan dalam banyak kasus dia mendapatkannya dengan cara yang sangat baru baginya yaitu mujizat. Bagi Petrus ini adalah sebuah kenyamanan, dan dia ingin mempertahankan itu.

Contoh paling tepat untuk dua alasan ini adalah ketika Petrus menegor Yesus ketika Yesus berkata bahwa Dia akan mati (Mat. 16:21-24). Di akhir cerita singkat itu Yesus menegor Petrus dengan teguran keras, "Enyahlah Iblis. Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia." Yesus menegornya karena Petrus menginterupsi dirinya yang sedang menyatakan diri tentang kemesiasannya, bahwa Ia harus menderita, mati dan kemudian dibangkitkan. Pernyataan ini tidak disetujui oleh Petrus, dan dengan spontan, Petrus menarik Yesus. Menariknya, perkataan Petrus ini tidak dicatat oleh Markus dan Lukas, dan hanya terdapat di Matius. Alasannya dapat dikaitkan langsung dengan penerima dan pembaca tulisan Matius pada saat itu yang adalah orang Yahudi. Mereka memiliki harapan yang sama dengan apa yang dikatakan oleh Petrus yaitu bahwa kehadiran Mesias sangat dibutuhkan pada saat itu untuk memberikan kenyamanan nasional. Dengan membaca tulisan Matius, mereka dapat mengidentikan diri dengan Petrus dan memahami alasan dibalik perkataan Petrus. Matius mencatat perkataan Petrus ketika setelah menarik Yesus, "Tuhan, kiranya Allah menjauhkan hal itu! Hal itu sekali-kali takkan menimpa Engkau." Petrus melakukan ini murni disebabkan oleh adanya harapan manusiawi tentang mesias.¹⁰⁶ Harapan itu sepertinya sudah mendarah daging dalam diri Petrus sebagai orang Yahudi, sehingga secara spontan dia berani menarik dan menegor Yesus. Pengetahuan tentang harapan mesianik yang dimiliki Petrus sudah mengendalikan tindakan dan perkataannya.

¹⁰⁶ Grant Osborne and Clinton E Arnold, *Matthew: Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2010), 636.

Masalah yang dimiliki Petrus

Masalah yang dimiliki Petrus adalah masalah kognitif/pengertian/pemahaman yang salah yang pada gilirannya menghasilkan behaviour/tindakan/kebiasaan yang salah juga. Parahnya, jika masalah ini tidak diatasi, maka akan membentuk satu kumparan sebab akibat yang makin lama akan makin sulit untuk diatasi. Tindakan yang salah yang terbentuk dari pengertian yang salah, pada gilirannya akan membentuk pengertian yang salah di tingkat yang baru. Dan tentunya pengertian yang baru ini akan menghasilkan tindakan yang baru juga, demikian seterusnya.

Seperti sudah disebutkan di atas, tindakan Petrus ini dilandasi oleh adanya harapan mesianik yang terbentuk sejak lama dengan adanya beragam pengalaman yang dialaminya. Pada masa-masa itu sering terjadi beragam pergolakan sosial di seputaran tema mesianik. Horsley dalam tulisannya *Popular Messianic Movement* mencatat bahwa *numerous brigands were active in the rebellions of the period...*¹⁰⁷ Tidak diragukan lagi Petrus pasti juga menyaksikan semuanya itu dan pada tingkat tertentu dia pasti memiliki pemahaman tentang harapan mesianis itu dalam dirinya. Ditambah lagi, Petrus sudah melihat kegagalan orang-orang yang dianggap mesias oleh khalayak ramai. Maka adalah wajar jika Petrus berusaha untuk tidak kehilangan mesias lagi, sehingga mesias itu akan membebaskan dia dan bangsanya. Atas dasar pemahaman kognitif seperti itulah Petrus secara spontan bertindak menarik dan menegur Yesus.

Jika dipahami dari sisi psikologi, tindakan Petrus dapat dipahami dengan baik dalam penjelasan Finger yang mengatakan bahwa *significant life experiences, worldviews, and behaviour are the key building-blocks of a person's life-world*.¹⁰⁸ Tanpa disadari pada tingkat tertentu, *worldview* Petrus, sebelum dirubah seutuhnya oleh Yesus, masih sama dengan *worldview* orang-orang sebangsanya. Lebih lanjut Finger menjelaskan bahwa *behaviour is related to and derives from significant life experiences*. *Behaviour* yang dimiliki Petrus adalah berusaha membela Yesus dan mencegah supaya Yesus tidak ada dalam bahaya. Catatan lain yang menunjukkan *behaviour* ini adalah ketika Petrus berusaha melindungi Yesus ketika Dia akan ditangkap di taman

¹⁰⁷ Richard A Horsley, "Popular Messianic Movements around the Time of Jesus," *The Catholic Biblical Quarterly* 46, no. 3 (1984): 471–495. Horsley juga mengutip catatan Josephus yang menjelaskan bahwa pada saat Herodes mati, *and so Judea was filled with brigandage*. Horsley juga mengutip M. Hengel yang mengategorikan semua pemimpin kelompok pemberontak yahudi terhadap pemerintah Romawi dalam konsep *Zealot – as "messianic pretenders in the Jewish freedom-movement*.

¹⁰⁸ Matthias Finger, "From Knowledge to Action? Exploring the Relationships between Environmental Experiences, Learning, and Behavior," *Journal of social issues* 50, no. 3 (1994): 141–160.

Getsemani. Pada saat itu Petrus mengeluarkan pedang dan berusaha membela Yesus. Sampai di titik inipun Petrus belum mengenal konsep kemesiasan Yesus dan masih memiliki konsep kemesiasan Yahudi.

Salah satu level dalam proses kognitif adalah *automatic thoughts*.¹⁰⁹ Dalam level ini jika seseorang yang memiliki worldview yang sudah terbentuk ada dalam sebuah peristiwa tertentu, maka dia akan secara otomatis memiliki pikiran-pikiran yang disertai dengan emosi-emosi seperti kesedihan, kemarahan dan kecemasan. Dalam peristiwa ini, Petrus menunjukkan keemasannya yaitu kecemasan akan kehilangan seorang mesias yang akan membebaskan bangsanya.

Level yang lain dalam proses kognitif ini adalah *schema*.¹¹⁰ Level ini memiliki beberapa kategori, salah satu kategorinya disebut *arbitrary inference*. Dalam kategori ini *a conclusion is reached in the arbitrary of conclusion or in the absence of conclusion*.¹¹¹ Seseorang yang ada dalam kategori ini akan membentuk kesimpulan sendiri berdasarkan pengalaman yang sedang atau baru saja dialaminya. Namun kesimpulan tersebut tidak didasari pada pemahaman obyektif melainkan atas dasar penilaiannya sendiri. Dalam kasus Petrus ini, dapat disebut bahwa bisa saja Petrus telah melihat banyak kegagalan dalam diri banyak pemimpin-pemimpin kelompok pembebasan Yahudi yang disebut mesias oleh orang banyak. Atas dasar pengalaman obyektif itu Petrus mencegah Yesus. Tetapi, bagi Yesus, tindakan Petrus ini tidak obyektif sama sekali, karena Petrus belum mengenal Yesus dalam karya kemesiasannya. Seharusnya Petrus dapat mengenali perbedaan kemesiasan Yesus dibandingkan tokoh-tokoh lain pada saat itu. Perbedaan utamanya adalah Yesus tidak menggerakkan pengikutnya untuk berperang dan yang kedua Yesus adalah pembuat mujizat. Dengan dua perbedaan ini seharusnya Petrus bisa menarik kesimpulan bahwa gambaran obyektifnya tentang mesias yang selama ini dimilikinya harus segera diubah. Tetapi itu tidak terjadi dalam diri Petrus. Konklusi tentang kemesiasan yang dimiliki Petrus *arbitrary* dengan yang dimiliki Yesus.

¹⁰⁹ Jesse H Wright et al., *Learning Cognitive-Behavior Therapy: An Illustrated Guide* (American Psychiatric Pub, 2017), 7-8.

¹¹⁰ *Ibid.*, 10-11.

¹¹¹ *Ibid.*

Solusi Untuk Masalah Cognitive Behavioural

Matius mencatat tindakan Yesus yang sigap dan tegas terhadap kesalahan yang dilakukan oleh Petrus ini dengan mencantumkan teguran balik Yesus kepada Petrus, “Enyahlah Iblis. Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia (16:23). Hanya Matius yang menulis bahwa Petrus adalah batu sandungan bagi Yesus. Tindakan Matius ini sangat berani, mengingat ketika tulisan Matius beredar di gereja pada saat itu, Petrus sudah menjadi tokoh yang sangat dihormati. Tidak diragukan lagi catatan Matius ini memiliki tujuan khusus yang sangat penting. Matius ingin menekankan bahwa karya Mesias sejati tidak boleh dihalangi oleh apapun juga apalagi oleh bangunan kognitif subyektif yang dimiliki oleh Petrus, yang ketika peristiwa itu terjadi dia belum mengenali karya kemesiasan itu. Oleh sebab itu penghalang itu harus dihancurkan pada saat itu juga.

Matius mencatat ketegasan dan kesigapan Yesus dengan menyebutkan bahwa Yesus secara khusus berbicara hanya dengan Petrus bukan dengan murid-murid yang lain. Baik Matius maupun Markus menggunakan kata sambung “maka” (maka berpalinglah Yesus). Keduanya mencatat bahwa Petrus menjadi sasaran perkataan Yesus berikutnya. Dalam hal ini Markus, meskipun mencatat lebih dari pada Matius dengan menggunakan kata “memarahi”, tetapi Markus mencatat bahwa perhatian Yesus tidak diarahkan khusus pada Petrus. Markus menulis, “...sambil memandang murid-muridNya Ia memarahi Petrus....” (Mrk 8:33). Berbeda dengan Matius yang dengan tegas menulis bahwa “Yesus berpaling dan berkata pada Petrus...” (Mat. 16:32). Jelas terlihat bahwa Matius ingin menekankan fokus ketegasan Yesus terhadap tindakan dan perkataan Petrus.

Yesus sangat menyadari bahwa pesan yang baru disampaikanNya mengenai apa yang akan dialami Mesias adalah pesan yang sangat penting. Matius, Markus dan Lukas (meskipun Lukas tidak mencatat perkataan Petrus) menekankan arti penting pesan Yesus ini dengan menempatkan pesan itu di antara peristiwa pengakuan Petrus dan peristiwa Yesus dimuliakan di atas gunung. Mengingat arti penting ini, maka setiap kesalahan terhadap pesan ini harus segera diatasi, dan inilah yang dilakukan oleh Yesus.

Dalam bahasa psikologi yang digunakan oleh Wright, Yesus dapat disebut menggunakan prinsip *focus here and now*.¹¹² Dengan prinsip ini seseorang yang sedang memiliki masalah *cognitive-behavioural* akan segera dapat ditolong. Teguran langsung berperan sebagai sebuah *development action plans to counter symptoms*.¹¹³ Dengan lebih rinci Dryden dkk menjelaskan bahwa

*the real assessment work...can commence in the next stage when the counsellor and client collaborate on the detailed work of cognitive assessment and conceptualization, in a spirit of guided discovery, designed to help the client learnt the cognitive framework essential for the work of therapeutic change.*¹¹⁴

Jadi, meskipun teguran Yesus sangat keras, tetapi tujuan yang ingin dicapai adalah baik. Petrus sedang ada dalam sebuah *cognitive assessment* dan sebuah *guided discovery* tentang bagaimanakah konsep Mesias yang sebenarnya itu.¹¹⁵

Selanjutnya, baik Matius dan Markus mencatat tentang bangunan kognitif tentang bagaimana Mesias itu seharusnya. Karena Mesias akan menderita maka Yesus mengatakan, "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku." Markus mencatat bahwa perkataan itu dikatakan Yesus pada semua orang dan murid-muridNya, sedangkan Matius hanya mencatat bahwa Yesus mengatakan itu hanya pada murid-muridNya. Dengan hanya menyebut "murid-murid," Matius sedang ingin menunjukkan bahwa Yesus berusaha membangun bangunan kognitif bukan hanya pada Petrus tetapi juga dalam diri murid-murid lain yang ada di lingkungan sekitar Petrus. *Cognitive assessment* akan dapat terjadi secara lebih efektif jika lingkungan sekeliling juga mendukung terjadinya *assessment* itu. Lebih dari pada itu, Matius menggunakan kata kerja imperatif present yang berarti tindakan yang berulang untuk kata kerja ke tiga (mengikut aku).¹¹⁶ Ini berarti bahwa *cognitive*

¹¹² Ibid., 19.

¹¹³ Ibid..

¹¹⁴ Peter Trower, Jason Jones, and Windy Dryden, *Cognitive Behavioural Counselling in Action* (Sage, 2015), 23.

¹¹⁵ Chrysostomus memberikan komentar tentang pengalaman Petrus dengan Yesus. Dia mencatat bahwa Petrus sudah menyadari bahwa Yesus adalah Anak Allah tetapi dia belum mengetahui rahasia karya keselamatan yang dikerjakan oleh mesias. Manlio Simonetti, "Ancient Christian Commentary on Scripture: Matthew 14-28" (Downer's Grove, IL: InterVarsity Press, 2002), 48.

¹¹⁶ Hanya Lukas yang menambahkan kata setiap hari setelah dua kata kerja utama. Ketiga Injil menggunakan bentuk kata kerja yang sama untuk kedua kata kerja pertama (aorist) yang menandakan bahwa semua itu sudah selesai, dan Lukas menambahkan setiap hari. Meskipun Matius dan Markus tidak menggunakan kata setiap hari, tetapi baik Markus maupun Matius menggunakan kata kerja imperatif present yang memiliki penekanan yang sama.

assessment yang dikerjakan dalam lingkungan yang kondusif perlu dilakukan terus menerus di bawah pengawasan (*guided discovery*).

Rekonstruksi kognitif ini berfungsi untuk menolong murid-murid dan khususnya Petrus untuk dapat menangani masalah di level *automatic thoughts* dan *schema*. Hasil yang seharusnya muncul setelah penerapan prinsip *focus here and now* adalah pikiran dan tindakan yang benar ketika ada dalam situasi yang menekan. Tetapi rupanya Petrus sampai menjelang penyaliban Yesus tidak mengalami perubahan. Proses yang sama terulang. Yesus dan murid-muridNya ada di Getsemani, mereka ada di dalam tekanan dan Petrus (Yoh. 18:10) masih menunjukkan masalah di dua level tersebut. Dia tidak mengerti bahwa Mesias harus menderita. Petrus berusaha membela Yesus dengan menghunus pedang dan menetakkan pedang itu pada Malkhus. Dan sekali lagi, Yesus langsung (*focus here and now*) menegur Petrus dan menegaskan kembali apa yang harus dilakukan oleh Mesias (rekonstruksi kognitif).

Penerapan Dalam Konteks Pentakosta

CMN sebagai bentuk Penanganan *Automatic Thoughts* dan *Schema*

Sebuah studi yang menarik dikerjakan oleh Dobbins. Dalam penelitiannya dia mengidentifikasi beberapa masalah yang sering dialami oleh para penganut pentakosta. Salah satunya berkaitan dengan bangunan kognitif tentang Tuhan. Dobbins mengatakan *many Pentecostal clients may have an overly harsh and punitive image of God...*¹¹⁷ Penyebab utamanya, menurut Dobbins, adalah cara pandang terhadap orang tua pada saat mereka bertumbuh. Pengalaman dengan orang tua yang kasar dan suka menghukum membentuk gambar tentang Tuhan dalam benak mereka.¹¹⁸ Pengalaman seperti ini dengan orang tua pada akhirnya akan muncul dalam tindakan seperti menjauh dari orang tua, membangun komunikasi semu dengan orang tua atau bahkan meninggalkan orang tua. Tiga tindakan seperti itulah yang juga dapat ditemukan dalam diri orang-orang yang memiliki *harsh and punitive image of God*. Sebagai akibatnya mereka akan masuk dalam level *automatic thoughts*. Tekanan, kekecewaan dan kemarahan pada Tuhan akan muncul dalam pikiran mereka. Mereka akan memiliki

¹¹⁷ Richard D Dobbins, "Psychotherapy with Pentecostal Protestants.," in *Handbook of Psychotherapy and Religious Diversity, Second Edition*, ed. P. S. Richards and A. E. Bergin (American Psychological Association, 2000), 162.

¹¹⁸ Ibid.

kesedihan karena mereka tidak dapat *menyenangkan* hati Tuhan. Pada gilirannya akan juga muncul *schema*. Mereka akan membentuk kesimpulan sendiri tentang Tuhan berdasarkan informasi yang mereka miliki dari pengalaman.

Penjelasan di atas dapat dengan jelas dilihat melalui munculnya gerakan yang mengajarkan tentang *father's heart* atau pria sejati. Gerakan yang didirikan pertama kali oleh Dr. Edwin Louis Cole saat ini sudah digunakan oleh lebih dari 8 juta pria di seluruh dunia.¹¹⁹ Gerakan yang menamakan diri Christian Men's Network (CMN) termasuk gerakan yang mampu bertahan lama. Selama lebih dari 40 tahun CMN telah menjadi *highly effective global movement of pastors and leaders dedicated to training men toward their roles as a servant leaders in their family and culture*.¹²⁰ Menurut data yang dicantumkan dalam website utama mereka, jumlah pemimpin yang sudah dilatih dan dididik mencapai lebih dari satu juta orang dan tersebar di 138 negara.¹²¹ Jumlah yang sangat besar ini tentu mencerminkan adanya kebutuhan terhadap materi pengajaran yang diajarkan oleh CMN.

Jika Dobbins mengamati adanya masalah *harsh punitive image of God* yang disebabkan oleh cara pandang anak (ketika mereka kecil) terhadap bapaknya, maka CMN memberikan pengajaran yang dapat digunakan sebagai solusi: *every child deserves a loving dad*.¹²² Tema utama ini dijabarkan dalam beragam buku yang menjelaskan berbagai sisi tentang *being a loving dad*. Berikut beberapa contoh judul buku yang diterbitkan oleh CMN: *Strong man in Tough Times, Sexual Integrity, Treasure, Irresistible Husband, Maximixed Husband, Maximized Minutes for Fathers* dan lain lain. Gerakan ini sudah memiliki kurikulum disertai dengan beberapa rangkai materi ajar.

Dalam pelaksanaannya CMN mengadakan pertemuan selama 3 hari. Di dalamnya setiap peserta memiliki kesempatan untuk masuk dalam beberapa sesi konseling setelah menghadiri beberapa ibadah dan seminar. Sesudah pertemuan itu, semua peserta diundang untuk mengikuti serangkaian pertemuan berikutnya dengan durasi per pertemuan yang lebih pendek (2 sampai 3 jam). Dalam pertemuan tersebut kegiatan utamanya adalah penyampaian materi dan konseling.

¹¹⁹ __, "About Us – Christian Men's Network," accessed June 23, 2019, <https://www.christianmensnetwork.com/pages/about-us>.

¹²⁰ Ibid.

¹²¹ Ibid.

¹²² Ibid.

Dari penjelasan singkat di atas, dapat dilihat penerapan perbaikan bangunan kognitif tentang Tuhan. Untuk memperbaiki *automatic thoughts* dan *schema*, CMN mencetak banyak buku dan membuat kurikulum serta kegiatan berkala. Tujuan semua itu adalah mengubah *image* tentang Tuhan, dari *punitive image* menjadi *loving image*. Selain itu dapat dilihat juga penekanan pada konseling yang berkesinambungan, sehingga peserta tidak hanya mengalami sensasi emosional sementara dalam pertemuan berdurasi tiga hari, tetapi mereka juga dibimbing dalam pertemuan-pertemuan rutin yang dengannya perubahan peserta dapat dikontrol.

***Faith Sensitive Mental Health*¹²³ dan Depresi**

Masalah lain yang diidentifikasi oleh Dobbins adalah banyaknya orang-orang pentakosta yang mengalami depresi.¹²⁴ Pasti bukan hanya orang pentakosta yang mengalami depresi, tetapi identifikasi ini muncul karena ada kaitannya dengan bangunan kognitif dalam diri orang-orang pentakosta tentang iman. Untuk masalah penyakit jasmani seperti kanker, penyakit jantung, penyakit ginjal dan lain-lain, dapat ditemukan dengan mudah orang-orang pentakosta yang memutuskan untuk berobat. Tetapi untuk masalah-masalah yang menyangkut tekanan kejiwaan, lebih sedikit orang yang meminta pertolongan pada mereka yang mengerti tentang masalah ini. Menurut Dobbins orang-orang pentakosta merasa *somehow failing to exercise their faith when they need assistance in dealing with depression*.¹²⁵ Terlihat di sini bahwa terjadi perbedaan antara penanganan masalah fisik dan masalah kejiwaan.

Dalam penelitian yang lebih baru dalam topik ini (Pentakosta dan Masalah Kejiwaan), Bjorck menemukan beberapa penemuan yang menarik. salah satunya adalah, dalam surveinya *Spiritual Failure*¹²⁶ (seperti *punitive image of God* dan kegagalan dalam menerapkan iman seperti yang dijelaskan Dobbins) bukanlah penyebab utama depresi. Dia menemukan bahwa *victimization* dan *death issue* sebagai dua penyebab utama. Namun menariknya, Bjorck mendapati bahwa

¹²³ Istilah ini digunakan oleh Trice dan Bjorck dalam penelitiannya terhadap orang-orang pentakosta yang mengalami dengan depresi. Pamela D Trice and Jeffrey P Bjorck, "Pentecostal Perspectives on Causes and Cures of Depression.," *Professional Psychology: Research and Practice* 37, no. 3 (2006): 283.

¹²⁴ Dobbins, "Psychotherapy with Pentecostal Protestants."

¹²⁵ Ibid.

¹²⁶ Trice and Bjorck, "Pentecostal Perspectives on Causes and Cures of Depression."

*one faith-related item (demonic oppression/possession), which loaded not on Spiritual Failure but on the victimization scale, received the forth highest mean item rating across all 32 casual item.*¹²⁷

Ini berarti, meskipun terjadi pergeseran dalam pengkategorian pada apa yang dapat disebut spiritual dan yang tidak, tetapi penyebab munculnya tekanan dan depresi tetap sama. Bahkan pergeseran dan pengkategorian itu menunjukkan dengan lebih kuat salah satu bidang rawan dalam masalah kejiwaan, bidang rawan itu adalah bidang kognitif.¹²⁸

Trice dan Bjorck membuat daftar panjang penyebab depresi berdasar survei yang dilakukan pada sekelompok orang pentakosta dengan sebaran sebagai berikut: wanita 111 orang, pria 119 orang dengan rentang usia mulai dari 18 sampai 57 tahun. 73% Kaukasia, 3% Hispanik, 3% Afrika Amerika, 2,2% Asia, 1,3% Eropa, 6,1% dari beberapa bagian lain dan 11,3% tidak menyebutkan asal mereka.¹²⁹

Data berikut ini diambil dari penelitian Trice dan Bjorck. Tidak seluruh kategori dicantumkan, melainkan hanya yang berkaitan langsung dengan bidang kognitif.

1. *Victimization*

- a. Pernah diperkosa
- b. Pernah mengalami pelecehan seksual dan fisik di masa kanak-kanak
- c. Memiliki masa kecil yang menyedihkan

2. *Death Issues*

- a. Pasangan hidup meninggal
- b. Kerabat dekat meninggal

3. Masalah Sosial

- a. Kesepian, tidak memiliki teman, merasa terisolasi
- b. Masalah pernikahan atau masalah dengan pasangan
- c. Hubungan yang buruk dengan orang tua
- d. Pengangguran
- e. Memiliki masalah dengan anak-anak mereka
- f. Bertambah tua

¹²⁷ Ibid.

¹²⁸ Selain itu, Trice dan Bjorck menemukan juga beberapa penyebab depresi yang dapat dikategorikan dalam bidang kognitif ini: *poor relationship with parents, getting old, had miserable childhood* dan beberapa yang lain.

¹²⁹ Trice and Bjorck, "Pentecostal Perspectives on Causes and Cures of Depression."

- g. Menyadari bahwa dirinya diadopsi
- h. Berpikir negatif

Trice dan Bjorck juga mencantumkan beragam penanganan yang mereka berikan pada semua orang itu. Berikut ini daftar beberapa penanganan yang mereka gunakan (tidak semua dicantumkan):

1. Disiplin Rohani (Membaca Alkitab)
2. Didoakan dengan menumpangkan tangan
3. Mengaku dosa dan bertobat
4. Doa Pribadi
5. Menghafalkan ayat
6. Pelepasan
7. Puasa
8. Tidur teratur
9. Liburan
10. Konseling Pastoral
11. Meluangkan waktu dengan keluarga
12. Mengembangkan cara berpikir positif
13. Terapi dengan psikolog
14. Meminum obat penenang

Mencermati penelitian di atas, beberapa komentar dapat diberikan. Pertama lebih dari separuh daftar penyebab depresi yang disebutkan oleh Trice dan Bjorck berkaitan dengan *bangunan kognitif* tentang Tuhan. Kedua, jika diperhatikan ragam masalah yang dihadapi dapat dikatakan bahwa pengaruh bangunan kognitif ini memiliki cakupan yang luas. Masalahnya adalah, kesadaran orang pentakosta tentang Tuhan dan keterlibatan Tuhan dalam seluruh segi kehidupannya, pada akhirnya akan membuat orang pentakosta cenderung berpikir bahwa Tuhanlah penyebab semuanya. Ketiga, menarik untuk diperhatikan bahwa dikalangan pentakosta membaca Alkitab dan solusi yang berkaitan dengan iman memiliki prosentase yang tinggi, sedangkan penggunaan obat penenang dan solusi yang berkaitan dengan penanganan fisik tidak terlalu banyak digunakan.

Jika diperhatikan dari daftar solusi di atas, dapat disimpulkan bahwa orang pentakosta meskipun menyadari bahwa Tuhan ada di balik semua peristiwa hidup mereka, tetap penanganan yang dilakukan adalah memperbaiki bangunan kognitif tentang Tuhan dengan beragam terapi yang berkaitan dengan disiplin rohani dan penerapan iman. Implikasi langsung dari hasil penelitian ini adalah, setiap konselor, pendamping atau *therapist* harus memiliki tidak hanya pengetahuan doktrin teologi pentakosta tetapi juga pengalaman hidup yang dapat dijadikan dasar acuan untuk menolong dan memberikan solusi. Jika seorang konselor, pendamping atau *therapist*, hanya memiliki pengetahuan doktrin teologi Pentakosta, tetapi tidak memiliki pengalaman, maka solusi yang diberikan akan mentah. Sebaliknya, jika solusi yang diberikan hanya berdasar pengalaman, maka konselor, pendamping atau *therapist* tidak akan mampu menangani ragam variasi masalah dan solusi yang diberikan tidak akan menyentuh inti permasalahan yaitu bangunan kognitif tentang Tuhan. Implikasi lainnya adalah STT-STT pentakosta perlu memfasilitasi mahasiswa yang memiliki minat untuk terjun ke bidang konseling dengan pengetahuan teologi yang baik dan kesempatan konseling yang terencana dan terukur.

Rekonstruksi Bangunan Kognitif dan Pentingnya Komunitas

Beberapa penelitian sudah dilakukan untuk membuktikan perlunya pendidikan. Belcher mendaftarkan beberapa diantaranya: Veverka menegaskan pada pentingnya pendidikan dalam kehidupan komunitas orang percaya. Westerhoff mencatat bahwa pendidikan religius adalah sebuah proses inisiasi dan inkorporasi ke dalam komunitas iman Kristen. Sedangkan Wind mengatakan bahwa

religious education within the classical Pentecostal movement is structured by a combination of the community of believers as well as traditions, languages, symbol systems worldviews and action styles.¹³⁰

Ketiganya sepakat bahwa pendidikan akan memungkinkan seseorang untuk dapat hidup harmonis dalam komunitas orang percaya. Kehidupan yang harmonis itu salah satunya

¹³⁰ John R Belcher, "Religious Education and Pastoral Counseling: The Classical Pentecostal Experience," *Pastoral Psychology* 53, no. 2 (2004): 97–106.

kemampuan untuk menghadapi tekanan dalam kehidupan. Jika seseorang mampu menghadapi tekanan dalam hidupnya maka interaksinya dengan sesama dalam komunitas orang percaya tidak akan terganggu. Sebaliknya, jika kemampuan itu tidak ada, maka hubungannya dengan sesama dan pandangannya terhadap dirinya sendiri pasti akan terganggu. Di atas dasar inilah dapat dikatakan seseorang yang sedang menghadapi masalah seperti ini perlu dibekali dengan semacam pendidikan yang sesuai dengan masalah yang sedang dihadapinya.

Penanganan yang perlu diberikan pada orang yang memiliki *punitive image about God* adalah rekonstruksi bangunan kognitif tentang Tuhan dan tentang manusia. Penekanan berkelanjutan terhadap kasih Bapa yang mengorbankan Yesus perlu dilakukan. Ayat-ayat dan tema-tema yang berbicara tentang keduanya harus ditanamkan kembali pada orang-orang yang memiliki *harsh and punitive image of God*. Orang-orang seperti ini pada gilirannya akan lebih mudah menyalahkan diri sendiri. Keadaan semakin buruk ketika mereka kembali berpikir bahwa yang mereka alami adalah hukuman dari Tuhan. Proses ini akan terus berulang sehingga mereka depresi. Oleh sebab itu, pada saat yang sama rekonstruksi bangunan kognitif tentang manusia juga perlu dilakukan. Mereka perlu disadarkan bahwa hidup mereka berharga dan berarti. Ini dapat dilakukan dengan menempatkan mereka dalam komunitas¹³¹ pentakosta.

Komunitas Pentakosta adalah komunitas yang unik. Dalam komunitas ini pemberdayaan dan pemerataan sangat terlihat. Setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk dapat terlibat aktif atas dasar keyakinan kasih Tuhan dan nilai diri yang baik. Wiyono mendeskripsikan keadaan ini dengan sangat baik:

*the majority of Indonesian Pentecostal/charismatic are woman. The researcher reports that the percentage of the church that the majority of the member are woman is 5-30%. One reason that Gani said is that Indonesian Pentecostal/charismatic women want to find a space that provide them with the opportunity to contribute to the church or to the denomination.*¹³²

Komunitas yang kondusif seperti ini menyediakan potensi peneladanan yang tinggi bagi orang-orang yang bermasalah, terlebih jika sudah didahului atau dibarengi dengan

¹³¹ Stanton menulis, *relationship as an important medium...as a source of motivation for the client*. Dalam *relationship* terdapat peneladanan yang memungkinkan seseorang meniru tindakan orang lain dalam mengatasi masalah. Stanton L Jones and Richard E Butman, *Modern Psychotherapies: A Comprehensive Christian Appraisal* (InterVarsity Press, 2011).

¹³² Gani Wiyono, *Pentakostalisme Di Indonesia* (Malang, 2016).

rekonstruksi bangunan kognitif tentang Tuhan dalam diri mereka. Selain itu, komunitas ini menyediakan lingkungan yang baru untuk membentuk nilai-nilai baru yang nantinya dapat membentuk pola kebiasaan yang baru.¹³³

Contoh pemberdayaan melalui komunitas dapat dilihat dari hasil penelitian terhadap Gereja Mawar Saron di Semarang.¹³⁴ Pertanyaan yang diajukan pada setiap departemen yang ada di gereja tersebut adalah berapa jumlah pemimpin dalam setiap departemen yang mengalami pemberdayaan seperti di atas. Berikut adalah gambar proses peralihan yang dimaksud.



Nama Departemen	Pemimpin yang melewati proses konseling dan pemberdayaan	Jumlah total Pemimpin
Pengembangan Anak (EagleKidz)	2	5
Pengembangan Pemuda Pelajar (Youth)	17	55
Pengembangan Profesional Muda	11	26
Pengembangan Family	8	56
Total	38	142

Data di atas menunjukkan bahwa pendidikan dalam kehidupan komunitas orang percaya memiliki peranan yang penting, bukan hanya untuk menolong orang itu,

¹³³ Stanton menekankan bahwa pentingnya lingkungan dalam pembentukan kebiasaan juga sesuai dengan nilai-nilai kristiani. Jones and Butman, *Modern Psychotherapies: A Comprehensive Christian Appraisal*, 222.

¹³⁴ Wawancara dilakukan via telepon 18 Juni 2019, dan data diperoleh pada tanggal 19 Juni 2019.

melainkan juga untuk memberdayakannya. Salah satu catatan penting terhadap gambaran proses dan hasil di atas adalah ini: ada keseragaman konsep teologi (bangunan kognitif tentang Tuhan) di sepanjang proses tersebut. Konseling dikerjakan oleh staf atau orang yang ditunjuk oleh gereja, proses peneladanan, motivasi dan pelatihan dikerjakan di dalam komunitas gereja yang sama. Kesamaan bangunan kognitif inilah yang membuat proses konseling atau terapi berjalan dengan lebih efektif dan menghasilkan pencapaian yang maksimal.

Pentingnya Roh Kudus Dalam Setiap Tahap Perubahan

Yang terpenting dalam semua proses ini adalah keterlibatan Roh Kudus. Jika mengacu pada pengalaman Petrus dan murid-murid, dapat dikatakan bahwa perubahan besar terjadi dalam cara mereka menghadapi tekanan setelah peristiwa Pentakosta. Seperti sudah disebutkan di atas, Petrus tetap mengulang kesalahan yang sama meskipun sudah menerima pendidikan intensif dari Yesus. Petrus mengalami depresi saat menerima tiga pertanyaan sebelum ayam berkokok menjelang penyaliban Yesus. Tetapi setelah peristiwa pentakosta, Petrus mampu menghadapi depresi yang dihadapinya.

Penjelasan di atas tidak berarti bahwa pengalaman Petrus bersama dengan Yesus selama kurang lebih 3 tahun tidak memiliki peran dalam membentuk Petrus “baru” setelah peristiwa Pentakosta. Yang terlihat dengan jelas adalah Petrus mampu mengutip dan menceritakan pengalaman pendidikan yang Yesus berikan kepadanya selama mereka bersama. Bangunan kognitif yang Yesus dirikan di dalam pikiran Petrus berperan penting dalam pelayanan yang Petrus kerjakan pasca peristiwa Pentakosta. Petrus “baru” tidak lagi mencegah Yesus dari kematian dan tidak lagi memiliki gambaran mesias yang berbeda. Tetapi dia mampu memahami kematian Yesus bahkan mengkhotbahkannya dengan berani di hadapan banyak orang.

Tetapi ia adalah seorang nabi dan ia tahu bahwa Allah telah berjanji kepadanya dengan mengangkat sumpah bahwa Ia akan mendudukkan seorang dari keturunan Daud sendiri di atas takhtanya. Karena itu ia telah melihat ke depan dan telah berbicara tentang kebangkitan Mesias, ketika ia mengatakan bahwa Dia tidak ditinggalkan di dalam dunia orang mati, dan bahwa dagingNya tidak

mengalami kebinasaan. Yesus inilah yang dibangkitkan Allah, dan tentang hal itu kami semua adalah saksi. (Kis. 2:30-32).

PMK pentakosta perlu merefleksikan pengalaman Petrus bersama Yesus. Pentingnya pengetahuan Alkitab dan pengalaman dengan Roh Kudus harus menjadi fokus utama yang diterapkan secara seimbang dalam setiap kasus. Karena hanya dengan keduanya lah terbentuk spiritualitas pentakosta yang efektif untuk menangani masalah kejiwaan

Kesimpulan

Gereja perlu sekuat tenaga menyediakan diri untuk memberi jawaban bagi pergumulan masyarakat di mana gereja hadir. Keadaan zaman yang semakin berat membuat masyarakat dan masyarakat gereja membutuhkan pertolongan dan jawaban yang lebih spesifik dan terarah. Tidak perlu diragukan lagi, Firman Tuhan adalah jawaban dan sumber pertolongan bagi setiap persoalan manusia. Tetapi keyakinan ini tidak dapat melindas seruan mulia untuk mengasihi Tuhan dengan segenap akal budi. Dengan akal budi inilah gereja perlu, salah satunya, memahami dinamika perkembangan penanganan masalah kejiwaan (PMK) dan menempatkan pemahaman tersebut dalam tempatnya yang seharusnya yaitu di bawah terang Alkitab.

Pembacaan terhadap Matius 16:21-28 dari sudut pandang *cognitive behavioral therapy* menunjukkan cara Petrus yang salah dalam menanggapi perkataan Yesus. Ini disebabkan oleh pemahamannya yang salah tentang mesias. Sekaligus juga mencerminkan bangunan kognitif yang salah yang pada gilirannya akan mempengaruhi tindakannya. Demikian juga dengan tindakan Yesus. Respon Yesus yang tegas kepada Petrus menunjukkan pentingnya perubahan bangunan kognitif yang pada gilirannya akan mengubah perilaku Petrus. Kesimpulan ini diperoleh setelah menerapkan beberapa prinsip-prinsip penafsiran Injil-Injil Sinoptik. Sekali lagi, memang bukan ini yang dimaksudkan oleh Matius. Tetapi *layer* penafsiran seperti ini masih dapat diterima.

Akhirnya, penafsiran di atas dapat dengan tepat menjadi dasar bagi atau diterapkan pada pelayanan terhadap masalah kejiwaan yang terdapat dalam gereja-gereja pentakosta. Besarnya jumlah keterlibatan dalam CMN mencerminkan besarnya kebutuhan terhadap perubahan bangunan kognitif tentang Tuhan dari punitive God

menjadi loving God. Penelitian Trice dan Bjorck menunjukkan pentingnya beragam terapi yang berkaitan dengan disiplin rohani dan penerapan iman tanpa mengabaikan kebutuhan terapi dengan psikolog atau konselor profesional. Perbandingan jumlah pemimpin di GMS menggarisbawahi pentingnya kesamaan doktrin antara konselor, pendamping atau therapist dengan orang-orang yang bermasalah. Perbandingan tersebut juga menunjukkan pentingnya komunitas selama proses perubahan orang-orang tersebut. Ketiga contoh di atas menunjukkan bahwa interaksi antara Yesus dan Petrus dapat diterapkan untuk menangani beragam masalah kejiwaan yang terjadi di kalangan Pentakosta.

Daftar Pustaka

- Beck, Aaron T. "The Past and Future of Cognitive Therapy." *The Journal of psychotherapy practice and research* 6, no. 4 (1997): 276.
- Belcher, John R. "Religious Education and Pastoral Counseling: The Classical Pentecostal Experience." *Pastoral Psychology* 53, no. 2 (2004): 97–106.
- Benner, David G. *Care of Souls: Revisioning Christian Nurture and Counsel*. Baker Books, 1998.
- Cook, Joan E. *Hannah's Desire, God's Design: Early Interpretations of the Story of Hannah*. Vol. 282. A&C Black, 1999.
- Dobbins, Richard D. "Psychotherapy with Pentecostal Protestants." In *Handbook of Psychotherapy and Religious Diversity, Second Edition*, edited by P. S. Richards and A. E. Bergin. American Psychological Association, 2000.
- Dobson, Keith S, and David J A Dozois. *Handbook of Cognitive-Behavioral Therapies*. Guilford Publications, 2019.
- Finger, Matthias. "From Knowledge to Action? Exploring the Relationships between Environmental Experiences, Learning, and Behavior." *Journal of social issues* 50, no. 3 (1994): 141–160.
- Flatt, Bill. "Grief Counseling." *Pastoral Psychology* 36, no. 3 (1988): 133–145.
- Horsley, Richard A. "Popular Messianic Movements around the Time of Jesus." *The Catholic Biblical Quarterly* 46, no. 3 (1984): 471–495.
- Jones, Stanton L, and Richard E Butman. *Modern Psychotherapies: A Comprehensive Christian Appraisal*. InterVarsity Press, 2011.
- Matthews, Laura T, and Samuel J Marwit. "Complicated Grief and the Trend toward Cognitive-Behavioral Therapy." *Death Studies* 28, no. 9 (2004): 849–863.
- Mijares, Sharon G. *Modern Psychology and Ancient Wisdom: Psychological Healing Practices from the World's Religious Traditions*. Routledge, 2014.
- Osborne, Grant, and Clinton E Arnold. *Matthew: Zondervan Exegetical Commentary on the*

- New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2010.
- De Piano, Frank, Ashe Mukherjee, Scott Mitchel Kamilar, Lynne M Hagen, Elaine Hartsman, and R Paul Olson. *Religious Theories of Personality and Psychotherapy: East Meets West*. Routledge, 2012.
- Simonetti, Manlio. "Ancient Christian Commentary on Scripture: Matthew 14-28." Downer's Grove, IL: InterVarsity Press, 2002.
- Trice, Pamela D, and Jeffrey P Bjorck. "Pentecostal Perspectives on Causes and Cures of Depression." *Professional Psychology: Research and Practice* 37, no. 3 (2006): 283.
- Trower, Peter, Jason Jones, and Windy Dryden. *Cognitive Behavioural Counselling in Action*. Sage, 2015.
- Utsch, MICHAEL. "The Challenge of Psychotherapy for Religion and Spirituality." *Psyche & Geloof* 18, no. 1-2 (2007): 86-95.
- Veenhoven, Ruut. "Hedonism and Happiness." *Journal of Happiness Studies* 4, no. 4 (December 2003): 437-457. <https://doi.org/10.1023/B:JOHS.0000005719.56211.fd>.
- Wiyono, Gani. *Pentakostalisme Di Indonesia*. Malang, 2016.
- Wright, Jesse H, Gregory K Brown, Michael E Thase, and Monica Ramirez Basco. *Learning Cognitive-Behavior Therapy: An Illustrated Guide*. American Psychiatric Pub, 2017.
- "About Us – Christian Men's Network." Accessed June 23, 2019. <https://www.christianmensnetwork.com/pages/about-us>.

Tentang Penulis

Silwanus Gabriel adalah staf pengajar di STT Berea, Salatiga. Kini sedang menempuh studi doktoral dalam bidang teologi di *Westfaeliche Wilhelms-Universitaet Muenster, Germany*. Email: silwanusgabriel@live.com.